



## Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar

### *Cultivating Hand Kissing and Greetings in Children in Elementary Schools*

Euis Kusumarini<sup>1\*</sup>, Eka Selvi Handayani<sup>2</sup>, Cindy Swediati Putri<sup>3</sup>, Devi Kurniasari<sup>4</sup>,  
Maria Fampilia Tea<sup>5</sup>, Sony Christian<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

\*Penulis Korepondensi: [euiskusumarini211@gmail.com](mailto:euiskusumarini211@gmail.com)<sup>1</sup>

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 08 Desember 2026;

Revisi: 22 Januari 2026;

Diterima: 16 Februari 2026;

Tersedia: 19 Februari 2026

**Keywords:** *Character Building; Hand-kissing; Handshaking; Politeness; Religious Values.*

**Abstract:** *Cultivating hand-kissing and handshaking habits among students at SDN 004 Samarinda Ilir as a form of character building through religious values, politeness, and respect toward teachers and peers. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the practice of hand-kissing and handshaking is carried out every morning before learning activities begin and after lessons end. Teachers play an active role as role models, guides, and supervisors in instilling this habit. The positive impacts include improved student respect toward teachers, the growth of a sense of togetherness, and the creation of a more friendly and religious school atmosphere. Challenges faced include the inconsistency of some students, especially in the early grades, in maintaining the habit, which necessitates stronger parental involvement and more intensive collaboration. Thus, the cultivation of hand-kissing and handshaking at SDN 004 Samarinda Ilir has proven effective as a character education strategy that can be continuously preserved*

#### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembudayaan cium tangan dan salaman pada anak di SDN 004 Samarinda Ilir sebagai salah satu bentuk pembentukan karakter melalui nilai religius, sopan santun, serta penghormatan terhadap guru dan sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan cium tangan dan salaman dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai dan setelah jam pelajaran berakhir. Guru berperan aktif sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pengawas dalam menanamkan kebiasaan tersebut. Dampak positif yang ditemukan antara lain meningkatnya sikap hormat siswa kepada guru, tumbuhnya rasa kebersamaan, serta terciptanya suasana sekolah yang lebih ramah dan religius. Kendala yang dihadapi adalah adanya beberapa siswa yang kurang konsisten dalam membiasakan diri, terutama pada kelas awal, sehingga diperlukan penguatan peran orang tua dan kerjasama yang lebih intensif. Dengan demikian, pembudayaan cium tangan dan salaman di SDN 004 Samarinda Ilir terbukti efektif sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang dapat terus dilestarikan.

**Kata Kunci:** Berciuman di Tangan; Berjabat Tangan; Kesopanan; Nilai-nilai Keagamaan; Pembentukan Karakter.

## **1. PENDAHULUAN**

Jabat tangan merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jabat tangan diartikan sebagai tindakan saling menjabat tangan sebagai bentuk sapaan atau tanda persahabatan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, mempererat kekerabatan, serta menumbuhkan kepercayaan dalam kerja sama (Hidayat, 2018; Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan dan pembentukan

karakter, jabat tangan menjadi salah satu bentuk pembiasaan perilaku sopan santun yang dapat menanamkan nilai hormat, tanggung jawab, dan empati kepada peserta didik sejak usia dini (Muslich, 2011; Samani & Hariyanto, 2012).

Selain jabat tangan, budaya cium tangan atau salim merupakan praktik yang sangat melekat dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada keluarga dan lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius. Salim dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, guru, dan tokoh yang dituakan. Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai kesopanan, ketundukan, serta penghargaan terhadap otoritas moral (Zuriah, 2015). Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan salim memiliki fungsi penting sebagai media penanaman nilai rendah hati, rasa hormat, dan kedisiplinan sosial yang mendukung terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak (Asmani, 2012; Lickona, 2013).

Secara sosiokultural, budaya salim juga mencerminkan kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai antar generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi juga dengan dimensi spiritual yang menempatkan penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai bagian dari praktik moral yang luhur (Hidayat, 2018). Dalam konteks Islam, penghormatan kepada orang tua dan guru merupakan bagian dari akhlak terpuji yang diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2011). Oleh karena itu, praktik salim tidak sekadar tradisi, tetapi menjadi sarana pendidikan karakter berbasis budaya dan agama.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan perubahan pola interaksi sosial akibat digitalisasi telah memengaruhi praktik kesopanan tradisional di kalangan generasi muda. Interaksi yang semakin bergeser ke ruang virtual berpotensi mengurangi intensitas pembiasaan perilaku sopan santun secara langsung, termasuk jabat tangan dan salim (Samani & Hariyanto, 2012). Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menghidupkan kembali pembiasaan nilai-nilai kesopanan sebagai bagian dari pendidikan karakter kontekstual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembiasaan jabat tangan dan budaya salim memiliki urgensi dalam membentuk lingkungan sosial yang santun dan beradab. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, nilai-nilai hormat kepada orang tua, guru, serta sesama dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap rendah hati, disiplin, dan empati, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi (Zuriah, 2015; Sugiyono, 2017).

Dengan demikian, penguatan budaya jabat tangan dan salim bukan hanya merupakan upaya pelestarian tradisi, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, dan akhlak mulia pada generasi muda melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang sederhana namun bermakna..

## 2. METODE KEGIATAN

Pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpul berupa kata – kata, gambar dan bukan angka – angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahsa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Pendekatan deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel – variabel bebas yang akan diteliti. Namun menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya.



**Gambar 1.** Contoh Diagram.

## 3. HASIL

Sesuai dengan metode yang dilakukan, memperoleh data tentang Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar. Adapun data yang diperoleh mengenai Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data.**

<b>Aspek</b>	<b>Di Sekolah</b>	<b>Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)</b>
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa siswa – siswi mulai berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.00 WITA.</li> <li>2. Membersihkan kelas sesuai jadwal</li> <li>3. Mengenakan pakaian sesuai jadwal yang ditetapkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpamitan saat keluar rumah dengan orang tua.</li> <li>2. Memberi salam saat masuk rumah.</li> <li>3. Cium tangan saat berangkat kesekolah dan mengaji.</li> <li>4. Berbicara sopan santun ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan.</li> </ol>

### **Pembahasan**

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya seperti cium tangan atau salim dirasa mulai memudar. Banyak budaya asing yang lebih menarik perhatian generasi- generasi penerus bangsa kita. Sehingga hal yang dianggap kuno ini (salim), terkesan sepele dan pada akhirnya ditinggalkan. Begitu dalam makna dari cium tangan atau salim ini dirasa tidak seimbang dengan eksistensinya. Semakin menurun kelestarian dari budaya cium tangan atau salim cukup menarik perhatian.

Permasalahan di atas adalah sebagian kecil masalah yang disebabkan oleh menurunnya etika, moral dan budaya di masa sekarang. Dalam kecanggihan hidup di masa ini, telah membentuk manusia yang serba berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Sehingga, banyak generasi muda yang mendahulukan emosi dalam menyelesaikan masalah dan melupakan apa dampak yang ditimbulkan. Kesenangan sesaat menjadi tolak ukur kebahagiaan dirinya, dan melupakan apa dampak yang akan ditimbulkan untuk orang lain.

Disinilah tantangan guru semakin besar di masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah memiliki peran yang penting. Beberapa ranah pendidikan yang dikenal pada saat ini adalah, pendidikan intelek, pendidikan ketrampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Saat ini di sekolah, pendidikan karakter semakin digalakan. Hal itu menciptakan berbagai model atau program penanaman karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Melihat sangat pentingnya penerapan pendidikan karakter, maka pendidikan karakter begitu gencar menjadi sorotan di berbagai kalangan negeri ini. Hal itu dianggap penting, karena kemajuan bangsa salah satu faktor yang menentukannya adalah bagaimana karakter dari manusia yang keluar dari sistem pendidikan di Indonesia.

Hal itu menunjukkan bahwa semua kalangan berharap generasi muda di masa depan bukan hanya seseorang yang luar biasa secara pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga

seseorang yang menyadari nilai luhurnya sebagai manusia yang diharuskan memiliki tutur kata, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika dan moral yang berlaku baik dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berjabat tangan atau bersalaman memiliki keutamaan yang sangat agung dan pahala berjabatan tangan sangat besar. Berjabat tangan termasuk diantara penyebab terhapusnya dosa. Oleh karena itu, guru harus mengenalkan pada anak sedini mungkin untuk melakukan sikap bersalaman, agar anak terbiasa dengan melakukan bersalaman secara terus menerus dan berulang-ulang. Pembiasaan bersalaman ini sudah seharusnya dikenalkan pada anak dari sejak dini. Bersalaman adalah bentuk dari bejabat tangan, dengan berjabat tangan saja bisa menghapus dosa yang telah diperbuat. Pembiasaan dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal disekolah, pendidikan nonformal dimasyarakat dan pendidikan informal didalam keluarga. Pada lembaga formal atau sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan seperti melihat gambar, video, dan nyanyian yang diperagakan langsung oleh guru.

Adapun hal yang bisa menunjukkan bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah merupakan teladan bagi peserta didik dalam membudayakan cium tangan dan salaman di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam hal ini adalah guru, setiap pagi menyambut peserta didik di gerbang sekolah dengan penuh keramahan. Kemudian menyapa dengan sopan, sedangkan peserta didik dengan sopan santun mengucapkan salam kepada gurunya dan mencium punggung tangan gurunya. Hal ini memunculkan energi yang akan terbawa sampai proses pembelajaran berakhir.
- b. Guru membiasakan siswa – siswinya saat bertemu di luar lingkungan sekolah ataupun didalam lingkungan sekolah untuk membudayakan cium tangan atau bersalaman.
- c. Pendidik yang masuk ke kelas mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada peserta didik.
- d. Apabila dalam proses pembelajaran, peserta didik melakukan kekeliruan. Maka pendidik akan menasehati dengan ramah, sopan, dan santun.
- e. Saat berada di sekolah semua pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih berhati – hati dalam bersikap dan berucap, bahkan menanamkan pada dirinya bahawa dialah teladan bagi peserta didik.
- f. Antara pendidik dan semua civitas sekolah harus selalu menerapkan budaya cium tangan atau bersalaman. Maka akan bisa dirasakan suasana kerja yang menyenangkan.

Akan tetapi, meskipun budaya bersalaman dan cium tangan telah diterapkan di sekolah, akan lebih optimal jika penanaman karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis kaarakter khususnya dengan membudayakan program bersalaman, melibatkan semua pihak yang terkait seperti orang tua, maupun masyarakat yang turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung program tersebut, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan ke arah yang lebih baik.

Adapun, hal – hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sekitar sebagai berikut:

- a. Saat keluar rumah, anak harus membiasakan minta izin, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua.
- b. Antar warga yang saling bertemu harus saling mengucapkan salam, kemudian menyapa dengan sopan santun.
- c. Anak harus dibiasakan mengucapkan kata – kata yang sopan san santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

#### **4. KESIMPULAN**

Jika ditanya, apakah budaya karakter ini penting untuk masa depan peserta didik, maka jawabnya adalah sangat penting. Di masa mendatang, untuk mewujudkan cita-cita mereka, mereka akan bertemu dengan banyak orang. Maka saat itulah, pendidikan karakter akan menunjukkan hasilnya sebagai budaya yang membangun karakter diri mereka. Karena karakter seseorang, baik atau buruk tidak akan serta merta terbentuk dengan begitu saja, tetapi karena adanya pembiasaan selama ini. Pendidikan karakter itulah yang nantinya akan membantu mereka dalam menjalani hidupnya dan mencapai kesuksesannya. Dalam kegiatan pengakuan cium tangan di masyarakat biasanya merujuk pada hal tradisi karakter suatu tempat yaitu dengan mencium tangan orang yang lebih tua sebagai penghormatan dan sopan santun. Di masyarakat kegiatan interaksi sosial menjadi lebih luas untuk menunjukkan rasa hormat kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, atau orang yang lebih dituakan dalam masyarakat atau komunitas tersebut. Berikut beberapa contoh kegiatan berkarakter mencium tangan di masyarakat yaitu pada saat kegiatan memperingati hari – hari besar agama. Dan beberapa tokoh yang dituakan mendatangi hari besar agama tersebut para peserta yang ada dilokasi kegiatan tersebut menyambut dengan cara mencium tangan sebagai bentuk penghormatan mereka kepada tokoh – tokoh tersebut. Di beberapa kegiatan yang bernuansa keagamaan lainnya seperti pesantren kilat atau memperingati hari besar lainnya tradisi mencium tangan merupakan rangkaian suatu etika sopan santun yang harus diterapkan di masyarakat sehingga

menumbuhkan nilai budaya ketimuran serta menumbuhkan rasa hormat penghargaan juga mempererat persatuan. Tetapi pada konteks pencegahan penyebaran penyakit pada saat pandemi cium tangan termasuk kontak fisik hingga harus dihindari tetapi, ada cara untuk menunjukkan rasa hormat dengan orang lain seperti membungkukkan badan atau mengucapkan salam dengan bahasa yang sopan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Yrama Widya.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Diva Press.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayat, R. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Kencana.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Familia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.